

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi teknologi internet di era modern memberikan kemudahan yang tidak terbatas kepada setiap individu untuk mengembangkan komunikasi dan juga saling membagikan informasi lewat perantara teknologi. Komunikasi berbasis online menjadi salah satu hal yang bisa dimanfaatkan untuk memperluas pengetahuan dan juga saling berkoneksi satu dengan lainnya. Internet akhirnya menjadi salah satu metode yang menjadi hal biasa untuk mengoptimalkan dan mengaplikasikan peran teknologi.

Pada awal tahun 2021, pengguna internet yang berada di Indonesia berjumlah 202,6 juta jiwa. Total dari jumlah ini sudah mengalami peningkatan sebesar 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika ingin dibandingkan pada awal Bulan Januari 2020 (Riyanto, 2021).

Jenis perangkat yang digunakan untuk mengakses internet sangatlah beragam. Salah satunya adalah ponsel pintar yang saat ini merupakan salah satu perangkat yang paling populer. Hal ini didukung dengan data pengguna internet di Indonesia yang usianya berada di antara 16 hingga 64 tahun. Jumlah penduduk dengan rentan umur 16-64 tahun ini yang memiliki telepon genggam sebesar 98,3 persen. Persentase ini didominasi oleh pengguna internet dengan aktivitas bermedia sosial. Dari total persentase pengguna internet yang ada di Indonesia,

170 juta jiwa merupakan pengguna aktif media sosial. Bahkan, rata-rata dari pengguna ini menghabiskan waktu 3 jam 14 menit untuk berselancar di internet dengan tujuan berjejaring dan bersosialisasi (WeAreSocial, 2021).

Internet yang saat ini menjadi tempat terbuka bagi siapa saja untuk bisa saling berkomunikasi menjadi tempat yang sangat bebas dan bisa dimanfaatkan untuk situasi apapun. Jika keberadaan internet dimanfaatkan untuk hal-hal yang sifatnya membangun dan positif maka hal ini merupakan langkah baik. Tetapi, masih banyak pula individu ataupun kelompok yang memanfaatkan internet untuk melakukan tindakan-tindakan yang masih penuh polemik, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Perubahan pola perilaku individu terhadap teknologi dan bagaimana individu memanfaatkan potensi dari teknologi mengubah pula bentuk fenomena sosial yang tadinya dilakukan secara *offline* berubah menjadi *online*. Salah satu fenomena tersebut adalah *cyberbullying* yang masih menjadi perhatian serius karena konsekuensi dari situasi ini memiliki implikasi yang cukup besar. Dengan kemudahan alat komunikasi yang semakin canggih, koneksi internet untuk berjejaring dengan cepat, dan mudah tidak hanya membawa dampak positif bagi penggunaannya, melainkan disisi lain juga membawa dampak yang bisa membahayakan individu lain. Hal ini disebabkan karena korban yang mengalami *cyberbullying* jarang untuk terbuka atas kasus pengalamannya.

UNICEF (2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah bentuk intimidasi dimana menggunakan perantara teknologi digital dalam melakukan aksinya. Teknologi digital ini bisa dalam bentuk media sosial, platform

perpesanan, platform game, dan ponsel. Biasanya, kegiatan *cyberbullying* ini merupakan perilaku berulang, dengan tujuan untuk menakut-nakuti, membuat marah atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran atau korban. Contoh dari *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan kebohongan tentang atau memposting foto memalukan seseorang di media sosial.
2. Mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform perpesanan.
3. Meniru seseorang dan mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.

Ketika *cyberbullying* terjadi secara online, korban bisa merasakan serangan ada dimana-mana dan mempengaruhi kondisi fisik serta psikis korban. Korban akan merasakan bahwa sudah tidak ada jalan keluar. Efek dari *cyberbullying* ini bisa bertahan lama dan mempengaruhi seseorang dalam banyak hal:

1. Mental — merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah
2. Emosional — merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai
3. Secara fisik — lelah (kurang tidur), atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala

Kondisi demikian dapat mencegah orang untuk berbicara atau mencoba mengatasi masalah. Dalam kasus ekstrim, *cyberbullying* bahkan dapat menyebabkan orang mengambil nyawanya sendiri (UNICEF, 2020).

Secara spesifik, Willard (dalam Indrayani&Johansari, 2019:4) menyatakan bahwa *cyberbullying* terbagi kedalam berbagai jenis. Pertama, *flaming* yang merupakan kondisi ketika pertengkaran, permusuhan dan perselisihan di internet terjadi. Biasanya hal ini ditunjukkan dalam bentuk pengiriman pesan elektronik

dengan penuh kekesalan dan bahasa yang kasar. Kedua, *harassment* yang merupakan tindakan mengirimkan pesan yang sifatnya kasar, menyerang, dan penuh dengan penghinaan. Ketiga, *denigration* yang merupakan salah satu tindakan dengan cara menghancurkan reputasi seseorang lewat pengiriman pesan yang mengandung gosip serta menyebarluaskan berita-berita yang diragukan kebenarannya. Keempat adalah *impersonation* dimana ini merupakan tindakan meretas dengan cara masuk ke akun seseorang tanpa ijin, dan dirinya berpura-pura menjadi orang tersebut. Biasanya pelaku akan melakukan pengiriman pesan kepada yang bersangkutan dengan tujuan untuk merusak reputasinya, membuat masalah, atau menyalahgunakan akun tersebut. Kelima, *outing and trickery* yang merupakan tindakan dengan cara membagikan rahasia atau hal personal dari seseorang dengan tujuan mempermalukannya. Biasanya hal ini ditandai dengan penyebaran informasi atau gambar melalui internet. Tindakan penipuan juga sering terjadi dalam kasus ini agar seseorang mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan, yang kemudian pun dibagikan melalui internet. Keenam adalah *exclusion* yang merupakan perilaku yang dengan sengaja mengeluarkan individu dari grup yang dibuat secara daring atau menciptakan kesan eksklusif seperti mengelompokkan masing-masing individu berdasarkan daftar pertemanan. Ketujuh adalah *cyberstalking* yang merupakan salah satu tindakan berkelanjutan dengan cara mengirim pesan ancaman atau pesan yang intimidatif sehingga membuat si penerima pesan merasa dalam bahaya dan takut akan keselamatannya.

Kategori *cyberbullying* yang sangat beragam ini memberikan pengalaman beragam pula yang harus dialami oleh korbannya. Ketujuh kategori dari

cyberbullying perlu ditangani secara cermat. Oleh sebab itu, kesadaran dari individu untuk melihat *cyberbullying* sebagai hal yang harus diselesaikan permasalahannya adalah hal yang mutlak. Hal ini juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh UNICEF (2020) bahwa langkah pertama yang bisa dilakukan oleh korban *cyberbullying* adalah dengan mencari bantuan dari seseorang yang dipercayai seperti orang tua, anggota keluarga dekat, atau orang dewasa tepercaya lainnya. Jika hal ini terjadi di sekolah maka bisa menghubungi konselor, pelatih olahraga, atau guru favorit. Jika dari sisi korban merasa tidak nyaman berbicara dengan seseorang yang dikenal maka bisa mencari saluran bantuan di negara untuk berbicara dengan seorang konselor profesional. Jika intimidasi terjadi di platform sosial, pertimbangkan untuk memblokir pelaku intimidasi dan secara resmi melaporkan perilaku mereka di platform itu sendiri. Perusahaan media sosial wajib menjaga keamanan penggunanya. Korban juga perlu untuk mengumpulkan bukti berupa pesan teks dan tangkapan layar dari postingan media sosial untuk menunjukkan apa yang sedang terjadi.

Langkah pertama yang disampaikan oleh UNICEF untuk bisa menceritakan hal ini kepada orang yang dipercayai dan salah satunya adalah orang tua dan kelompok yang dipercayai lainnya menjadi salah satu kunci keberhasilan memerangi *cyberbullying*. Dengan terbuka terhadap orang atau kelompok yang memiliki signifikansi terhadap individu bisa membantu individu untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil oleh individu selanjutnya. Hal ini juga tertulis dalam Security Advisor (2020) bahwa dalam penanganan *cyberbullying*, terdapat berbagai sarana yang bisa digunakan setelah keterbukaan

atau diskusi kepada orang tua, orang yang lebih dipercaya atau individu lain terjaln. Korban atau yang dipercaya oleh korban bisa menghubungi Telepon Pelayanan Sosial Anak (TePSA) di nomor telepon 1500 771, atau nomor handphone / Whatsapp 081238888002 dan secara langsung bisa berbincang-bincang dengan konselor profesional. Selain itu, korban juga bisa melapor ke hotline berikut ini jika dirasa penting: Ambulan: 118 atau 119; Polisi: 110; Pemadam Kebakaran: 113 atau 1131; Badan Search and Rescue Nasional (BASARNAS): 115.

Penelitian ini menjadi penelitian yang memiliki urgensi secara teoritis, praktis, dan juga sosial. Secara teoritis, penelitian mengenai *cyberbullying* ini akan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan mengenai bagaimana perilaku remaja saat ini. Selain itu, dari data yang dipaparkan berikut ini juga menjelaskan bahwa banyak penelitian mengenai *cyberbullying* oleh remaja. Kekerasan ini kebanyakan dilakukan saat individu berada di bangku sekolah dan juga kuliah. Sayangnya, penelitian yang ada masih belum mampu memberikan solusi terhadap *cyberbullying* di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, terdapat urgensitas secara teoritis untuk melihat kasus *cyberbullying* ini dilihat pula dari peran aspek signifikan dalam diri individu yaitu orang tua dan juga *peer group support*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al (2019, p. 4) terhadap 50 responden remaja di Kalimantan Barat menghasilkan data bahwa remaja berusia 15-17 tahun harus menghadapi *cyberbullying*. Selain itu, 58% dari remaja usia 15-17 tahun merasa kecewa dengan adanya *cyberbullying*. 32% responden menganggap bahwa ini adalah kegagalan pemerintah untuk menyelesaikan masalah *cyberbullying*

yang ada saat ini. Responden menganggap bahwa *cyberbullying* adalah masalah yang serius di era saat ini dan harus dicari solusinya. Hal ini karena *cyberbullying* sangat mengintimidasi dan membuat individu tidak mampu berbuat apapun. Beberapa *cyberbullying* yang terjadipun merupakan sebuah akibat dari masalah yang ada di keluarga individu. Selain itu, mayoritas responden juga mengatakan bahwa ketika pengalaman *cyberbullying* dialami, mereka melapor hal tersebut ke orang tua, teman terdekat, dan melakukan deaktivasi sosial media

Byrne et al (dalam Riyayanatasya&Rahayu, 2020, p. 2-3) menyatakan bahwa media sosial yang paling sering digunakan sebagai media *cyberbullying* adalah Youtube, Instagram, dan Facebook. Hal ini juga sesuai dengan data jumlah pengguna media sosial terbanyak adalah Youtube. Youtube sendiri menjadi platform dengan jumlah pengguna yang paling banyak. Dimana, pengguna media sosial layaknya Youtube di Indonesia didominasi oleh individu dengan rentan umur 16 sampai dengan 64 tahun. Inilah yang menyebabkan persentase pengguna Youtube mencapai 88 persen. Di sisi lain, media sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah WhatsApp sebesar 84 persen, Facebook sebesar 82 persen, dan Instagram sebesar 79 persen (We Are Sosial, Hootsuite, 2020). Barlett&Gentile (dalam Riyayanatasya&Rahayu, 2020, p. 3) mengidentifikasi karakteristik *cyberbullying*, tidak lagi menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan, terutama kekuatan fisik, antara pelaku dan korban, seperti yang sering diamati dalam bullying. Smith (dalam Riyayanatasya&Rahayu, 2020, p. 3) menyatakan bahwa salah satu kekuatan *cyberbullying* yang cukup

besar adalah kemampuan pelakunya dalam mengoperasikan teknologi yang memungkinkan mereka menghasilkan konten manipulatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Safaria (2016, p. 5) dari 102 remaja usia 13-15 tahun, mayoritas responden pernah mengalami pelecehan dengan *cat-calling* sebanyak 45,1%. Sedangkan, 12,7% pernah mengalami tindakan pencemaran nama baik, dimana 5,9% hanya mengalami pencemaran nama baik, lalu 4,9% peserta pernah mengalami pemanggilan nama, fitnah dan ancaman. Sebesar 3,9% responden pernah mengalami pemanggilan nama dan ancaman kasar, dan 13,7% responden telah mengalami beberapa jenis tindakan kekerasan siber seperti pemanggilan nama, paparan materi seksual yang tidak diinginkan, fitnah, pengungkapan informasi pribadi dan ancaman.

Penelitian ini tidak hanya memberikan urgensi secara teoritis saja, tetapi juga urgensi secara praktis. Tingginya kasus *cyberbullying* yang sudah dipaparkan dan juga adanya lembaga yang mengurus *cyberbullying* ini seharusnya bisa membuat korban yang mayoritas adalah remaja atau generasi milenial untuk berani melapor. Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2016, p. 5) menunjukkan data rendahnya kesadaran dan juga keinginan untuk terbuka akan kasus *cyberbullying* ini. Hal ini bisa dilihat dari tindakan yang diambil ketika partisipan mengalami *cyberbullying*, dimana sebanyak 48% mengabaikan perilaku tersebut, lalu 31,4% melawan pelaku, serta 7,8% mengatakan kepada guru/pengelola sekolah, di sisi lain 6,9% mengatakan bahwa mereka memberi tahu orang tua mereka tentang hal itu, dan 5,9% memberi tahu seorang teman tentang apa yang terjadi pada mereka.

Urgensi selanjutnya bisa dilihat dari sisi sosial. Seorang individu juga memiliki komunikasi terhadap sesamanya. Situmorang et al (2016, p. 3) menyatakan bahwa komunikasi terhadap sesamanya ini bisa dilihat dari dua dimensi, yaitu keterbukaan dan masalah saat berkomunikasi. Contoh keterbukaan adalah individu yang merasa mudah untuk mengungkapkan masalahnya dan membicarakan apa yang mengganggu perasaannya kepada temannya. Contoh dalam masalah saat berkomunikasi adalah kondisi dimana individu merasa sulit untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh temannya.

Ainsworth (dalam Laible et al., 2000, p. 47) menyatakan bahwa selain berkomunikasi dengan sesamanya, individu juga berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang tua/walinya. Dalam *Attachment theory* menyatakan jika komunikasi yang dilakukan antara individu dengan orang tua dalam model internal ini bisa mempengaruhi diri individu dalam berperilaku. Penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan keterikatan dengan perasaan aman antara orang tua dengan individu pada masa remaja memprediksi remaja tersebut memiliki harga diri yang lebih tinggi, kepuasan dalam menjalani kehidupan yang lebih besar, penyesuaian kegiatan perkuliahan yang lebih baik, tekanan kondisi psikologis yang lebih minimal, dan dukungan sosial yang dirasakan oleh diri individu akan jauh lebih besar.

Secara ideal, hubungan yang suportif antara individu dengan orang tua dan sesamanya memiliki peran penting dalam keputusan yang akan diambil oleh individu. Walaupun memang orang tua dan sesama memiliki peran berbeda dalam mempengaruhi perilaku individu. Tetapi, hubungan antara individu dengan orang

tua dan juga sebayanya belum bisa memberikan bentuk komunikasi terbuka mengenai kasus *cyberbullying* yang menimpa individu. Jika ingin melihat memang ada perbedaan kedekatan antara individu dengan orang tua dan individu dengan teman sebaya. Piaget & Youniss (dalam Laible, dkk, 2000:47) berpendapat bahwa beberapa sarjana berpendapat untuk keunikan hubungan *peer group support*, menunjukkan bahwa persahabatan ditandai oleh timbal balik dan kerjasama, tidak seperti hubungan orangtua-anak, yang lebih didasarkan pada kekuatan unilateral dan lebih cenderung untuk melibatkan kepatuhan dan kesesuaian. Menurut teori ini, hubungan *peer group support* memainkan peran unik dalam perkembangan remaja karena mereka cenderung melibatkan konstruksi realitas, negosiasi, dan bekerja menuju konsensus. Interaksi *peer group support* merangsang perkembangan moral, karena *peer group support* menyediakan tempat berlindung di mana individu dapat bereksperimen dengan risiko minimal terhadap konsep diri. Daley & Hamen (dalam Obiunu, 2015:5) menyatakan bahwa persahabatan yang baik memberikan dukungan psikologis dan fisik yang dibutuhkan individu untuk menghadapi masa-masa sulit. Dengan memberikan dukungan, persahabatan, memfasilitasi adaptasi terhadap peristiwa kehidupan yang sulit dan stres kronis.

Lam et al (dalam Rusby et al., 2018, p. 3) menyatakan bahwa dalam masa remaja, individu menghabiskan waktu dengan orang tua dan juga sesamanya. Di sisi lain, Kerr & Stattin (dalam Rusby et al., 2018, p.3) juga menyatakan jika salah satu komponen penting dari hubungan orang tua dengan individu adalah kualitas hubungan orang tua-anak; misalnya sering berkomunikasi dan kejujuran. Sebuah

studi menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua adalah sebuah aktif proses dan komunikasi menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas hubungan keduanya. Aspek orang tua dan *peer grup support* akhirnya menjadi sebuah urgensi sosial untuk bisa mengkaji penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah muncul dari banyaknya kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja atau generasi milenial saat ini. Hal ini dikarenakan korban *cyberbullying* masih enggan untuk terbuka dengan pihak yang dipercayainya. Bahkan sebanyak 86,2% remaja pernah mengalami *cyberbullying*, tetapi masih sedikit yang mau menceritakan pengalaman *cyberbullying* tersebut pada orang tua atau teman dekatnya. Safaria (2016, p. 5) menunjukkan hasil penelitian mengenai tindakan apa yang diambil ketika partisipan mengalami *cyberbullying*. Sebanyak 48% mengabaikan perilaku tersebut, lalu 31,4% melawan pelaku, serta 7,8% mengatakan kepada guru/pengelola sekolah, di sisi lain 6,9% mengatakan bahwa mereka memberi tahu orang tua mereka tentang hal itu, dan 5,9% memberi tahu seorang teman tentang apa yang terjadi pada mereka.

Bahkan, persentase menunjukkan bahwa mayoritas tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap kejadian *cyberbullying* yang menimpa individu tersebut. Padahal, menurut panduan dari UNICEF (2020), jika individu mengalami *cyberbullying*, maka langkah pertama adalah mengkomunikasikan hal tersebut ke orang yang dipercayai, salah satunya adalah orang tua dan *peer group support*. Komunikasi orang tua dan *peer group support* merupakan sebuah proses aktif yang terjalin secara terus menerus dan dilakukan dua arah. Tidak hanya itu saja,

panduan dari UNICEF dan Badan Siber dan Sandi Negara mengatakan bahwa mula-mula individu bisa mengadukan hal ini kepada orang tua atau berdiskusi dengan orang yang dipercayainya.

Adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan situasi yang terjadi sebenarnya di lapangan akhirnya menstimuli peneliti untuk mengetahui :

1. Apakah terdapat pengaruh antara intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh antara intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.
2. Pengaruh antara pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis atau akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengkaji informasi tentang keilmuan di bidang komunikasi khususnya untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap keterbukaan korban *cyberbullying* untuk menceritakan pengalamannya. Selain itu, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah mengenai efek pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian mengenai pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh Nugraheni (2021, p. 13-16) yang merupakan peneliti dari Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang. Judul dari penelitian ini adalah “The New Face of cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to The Victims”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan juga observasi di beberapa layanan media sosial,

seperti Facebook, Path, Twitter, dan Instagram. Hal ini dilakukan untuk dijadikan pembahasan lebih lanjut mengenai kondisi *cyberbullying* yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini fokus kepada kasus penindasan dunia maya yang meningkat akibat penetrasi internet di Indonesia. Penelitian ini melihat *cyberbullying* tidak hanya dialami oleh pada selebriti saja tetapi juga orang biasa. Beberapa kasus yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini juga mengungkap adanya dampak dari *cyberbullying* yang menyebabkan pada kematian karena korban melakukan bunuh diri. Dengan demikian, menurut Willory bentuk *cyberbullying* di Indonesia adalah pelecehan, pencemaran nama baik, plagiarisme identitas, penipuan, dan *cyberstalking*. Kejahatan di dunia maya di Indonesia, bagaimanapun, memiliki tiga objek lain selain individu, yaitu penindasan dunia maya terhadap wilayah, agama, dan institusi tertentu.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferrara et al., (2018, p. 2-3) dalam *Italian Journal of Pediatrics* dengan judul “Cyberbullying A Modern Form of Bullying: Let’s Talk about This Health and Social Problem”. Penelitian ini melihat *cyberbullying* sebagai salah satu penyakit publik yang memiliki dampak serius. Hasil dari penelitian ini melihat bahwa *Cyberbullying* atau agresi elektronik telah ditetapkan sebagai ancaman kesehatan masyarakat yang serius. Perundungan siber juga harus dipertimbangkan sebagai penyebab timbulnya gejala psikologis baru, gejala somatik yang tidak jelas etiologi atau penurunan kinerja akademik. Dokter anak harus dilatih untuk memainkan peran utama dalam merawat dan mendukung kesejahteraan sosial dan perkembangan anak. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan alasan korban dari *cyberbullying*

yang terus menerus mengalami *bully* karena ketakutan dirinya untuk bisa terbuka dengan orang tuanya. Korban dari *cyberbullying* takut jika orang tua akan membatasi waktu di Internet atau sosial media karena menemukan informasi bahwa remaja memposting atau melakukan sesuatu di web. Biasanya hal ini dilakukan oleh korban karena takut dihukum oleh pengganggu atau karena malu dianggap lemah. Dalam penelitian ini juga merekomendasikan langkah praktis adalah dengan meningkatkan kesadaran di antara orang dewasa. Hal ini dikarenakan banyak orang dewasa dari generasi orang tua saat ini tidak menyadari berbagai potensi ponsel dan internet yang digunakan oleh anak muda.

Penelitian terdahulu yang serupa yang dilakukan oleh Yuliati, et al., (2019, p. 5) yang merupakan peneliti dari Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga. Penelitian ini berjudul “Cyberbullying Involvement: Impacts of Violence Exposure in The Media, Family, Society, and School”. Penelitian ini menggunakan teori media exposure. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling. Populasi dari penelitian ini adalah individu yang masih duduk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta. Sample yang digunakan berjumlah 236 responden dimana responden diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Sedangkan, teknik untuk menganalisis data yang digunakan menggunakan chi-square dan ANOVA. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan *cyberbullying* yang terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana 88 persen responden mengaku orang tua mereka tidak pernah mengawasi

mereka saat menggunakan internet. Sisanya 12 persen menjawab bahwa mereka diawasi oleh orang tua mereka. Sementara itu, hampir setengah dari peserta (45,7 persen) menggunakan internet selama lebih dari 7 jam setiap hari, dan 34,8 persen menggunakan internet selama 4-6 jam setiap hari.

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Castro&Priegue (2019, p. 32) yang merupakan peneliti dari Universitas Santiago de Compostela, Judul dari penelitian ini adalah “Influence of Family Variables on Cyberbullying Perpetration and Victimization: A Systematic Literature Review”. Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif berdasarkan studi literatur. Tinjauan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam studi literatur yang digunakan menunjukkan fenomena korban dari *cyberbullying*. Berdasarkan komposisi keutuhan orang tua, didapati hasil bahwa ketidakutuhan keluarga menyebabkan kondisi mayoritas korban terterpa *cyberbullying*. Hal ini juga terjadi pada individu dengan kondisi orang tua yang sering berkonflik dimana mayoritas individu akhirnya menjadi korban dalam *cyberbullying*. Sedangkan, status ekonomi dari kedua orang tua tidak menunjukkan signifikansi terhadap kasus *cyberbullying*. Untuk level edukasi dari orang tua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan *cyberbullying*. Sedangkan, komunikasi antara orang tua dan anak menawarkan proteksi terhadap individu. Hal ini memungkinkan rendahnya kasus *cyberbullying*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ortiz et al., (2019, p. 6) yang merupakan peneliti dari Facultad de Ciencias de la Educación, Spain dan Universitas Greenwich, London. Judul penelitian ini adalah “The Role of Family

in *Bullying and Cyberbullying Involvement: Examining a New Typology of Parental Education Management Based on Adolescents' View of Their Parents*". Teori dalam penelitian ini adalah *theory of planned behaviour*. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif dengan teknik sampling. Populasi dari penelitian ini adalah murid dengan rentan umur 12-19 tahun berada pada tingkatan wajib pendidikan menengah di Spanyol baik sekolah swasta maupun negeri yang terdapat di wilayah Andalusia. Sample dari penelitian ini berjumlah 2060 siswa yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Teknik analisis yang digunakan dengan menggunakan tipe Likert dengan beberapa pilihan respons dan ANOVA. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan jika praktik kekerasan oleh orang tua, seperti hukuman fisik dan agresi psikologis, disertai dengan kurangnya kasih sayang dan komunikasi yang buruk, sedikit promosi otonomi, dan kontrol perilaku yang berlebihan, yang semuanya digabungkan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak mereka kerentanan dan membuat mereka lebih rentan menjadi korban atau intimidasi di sekolah atau di belakang layar. Temuan ini menyoroti pentingnya memasukkan orang tua sebagai kunci elemen program intervensi dan pencegahan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang peran dalam pengembangan fenomena kekerasan ini dan meningkatkan keterampilan mengasuh anak mereka, tetapi juga untuk mengajari mereka cara terbaik untuk membantu anak-anak mereka mengatasi bullying dan keterlibatan *cyberbullying*. Sehingga, dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikansi antara orang tua dengan pola perilaku individu

Dari kumpulan penelitian sejenis yang sudah pernah diteliti sebelumnya, penelitian terdahulu memiliki variabel yang sama dan beberapa penelitian memiliki lebih banyak variabel dan dengan teori yang berbeda. Tidak hanya itu saja, penelitian terdahulu juga berfokus kepada peran orang tua yang menyebabkan perilaku individu menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Selain itu, penelitian terdahulu juga melihat dari sisi individu di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi, penelitian terdahulu belum menjelaskan mengenai respons korban *cyberbullying* dalam melapor. Penelitian mengenai peran orang tua terhadap eksisnya kasus *cyberbullying* ini juga belum diulas secara mendalam oleh studi di ranah ilmu komunikasi. Sehingga, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini akan menggunakan dua variabel independen yang berfokus kepada komunikasi orang tua dan *peer group support*. Teori yang digunakanpun akan berbeda karena nantinya akan dilihat dari sisi ilmu komunikasi. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga akan menjelaskan variabel intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* yang terus dibahas dan diulas dalam setiap penelitian terdahulu meskipun dalam penelitian terdahulu belum dibahas secara mendetail. Teori yang berbeda dan perbedaan lain dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada unsur kebaruan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* untuk menceritakan pengalamannya yang sedang relevan dengan kondisi saat ini dimana teknologi dan media sosial menjadi tempat bagi individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan seolah-olah hidup didalamnya secara

digital. Dalam penelitian saat ini akan menggunakan sampel yaitu remaja dengan rentan umur 16-25 tahun.

1.5.2 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Dengan aliran paham positivisme, Sugiyono (2013, p. 65) menjelaskan jika penelitian kuantitatif ini diklasifikasikan dan dihubungkan sebagai gejala yang bersifat kausal (sebab-akibat) sehingga peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja.

Dalam hal ini bisa diadopsi ke penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kebenaran objektif dari pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*. Dari sini, terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independe pertama yaitu intnsitas komunikasi. Sedangkan variabel independen kedua adalah *peer group support*. Sedangkan, variabel dependennya adalah tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*. Nantinya, kebenaran dari penelitian ini dapat dilakukan secara bebas nilai. Paradigma juga mejadi konstruksi manusia dalam merepresentasikan berbagai cara yang dilakukan peneliti memahami dunia.

1.5.3 Level Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan individu lainnya, level komunikasi menjadi hal penting untuk dijadikan landasan dalam mencapai komunikasi yang efektif. Level

komunikasi sendiri terdapat dalam keempat masing-masing kategori komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi grup, dan komunikasi massa. Kategori ini berdasarkan jumlah individu yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi tersebut.

Pengertian dari komunikasi interpersonal pun beragam. Menurut Dimbley&Burton (1998, p. 8) komunikasi intrapersonal merupakan jenis komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri dengan melakukan proses di dalam diri kita sendiri. Sedangkan, menurut De Vito (2016, p. 26) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dimana mereka memiliki kedekatan dan ketergantungan. Biasanya memiliki level komunikasi diadic antara dua orang bahkan terjadi pula dalam level grup, misalnya antara ayah dengan anak, ibu dengan anak, sesama saudara, atau bahkan antara individu dengan para tetangga.

Dalam penelitian ini, individu berinteraksi tidak hanya dengan orang tuanya saja, tetapi juga dengan *peer group support*. Ini artinya, konteks dari *peer group support* termasuk dalam komunikasi grup. Dimbley&Burton (1998, p.8) mengkategorikan komunikasi grup kedalam dua hal, yaitu grup besar dan grup kecil. Grup besar biasanya memiliki level komunikasi yang lebih rendah dengan tujuan tertentu, misalnya: grup fans dari band tertentu menonton konser sang idola. Sedangkan, grup kecil biasanya memiliki level komunikasi yang lebih tinggi, misalnya saja keluarga, teman dekat, atau rapat komite.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik dari komunikasi orang tua dan juga *peer group support* maka dapat diindikasikan jika kategori level komunikasi

dalam penelitian ini adalah pada tahapan level komunikasi interpersonal. Keduanya menunjukkan bagaimana signifikansi orang tua dan juga *peer group support* terhadap diri individu. Hal ini dikarenakan, level dari komunikasi interpersonal menunjukkan relasi diadik antara partisipan dari komunikasi. Selain itu, konteksnya tidak selalu koneksi atau kedekatan antar individu saja. Tetapi, prinsip-prinsip dari level komunikasi interpersonal juga bisa dilihat dan menjadi referensi untuk membahas lebih lanjut mengenai komunikasi kelompok atau grup. Di sisi lain, De Vito (2016, p. 27-29) juga menyampaikan jika komunikasi interpersonal dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi interpersonal juga memiliki pilihan komunikasi, seperti komunikasi secara tatap muka atau dengan perantara teknologi.

Hal ini menjadi hal yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini karena variabel independen dalam penelitian ini adalah orang tua dan *peer group support*. Dengan konteks yang seperti ini, dimana individu bisa saja dalam hubungan diadik dengan orang tua saja atau bahkan dalam kelompoknya tetap memiliki kemungkinan terjadinya sebuah hubungan dalam level interpersonal. Selain itu, level dari komunikasi interpersonal ini juga terjalin hubungan yang saling bergantung satu dengan lainnya. Sehingga, level komunikasi interpersonal menjadi pilihan yang tepat untuk menjelaskan topik penelitian ini.

1.5.4 Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi dalam penelitian ini adalah konteks komunikasi keluarga dan konteks komunikasi pertemanan. Menurut Child&Starcher (2020, p. 22-26)

konteks komunikasi keluarga memiliki lima pengukuran untuk merefleksikan komunikasi dalam keluarga. Kelima hal tersebut adalah orientasi privasi keluarga, identitas keluarga bersama, kuesioner mengenai tantangan sebagai orang tua, pengasuhan secara berlebihan, hal-hal positif dan negatif dari pertukaran sosial. Kelima hal ini memiliki inti bahwa mengumpulkan seluruh unit keluarga untuk membicarakan pemikiran dan perspektif kolektif mereka tentang fungsi dan masalah keluarga dapat membantu memajukan bagaimana perspektif dari masing-masing anggota keluarga semakin kuat. Hal ini juga bisa menjadi sarana untuk menyangkal suatu kondisi tertentu, dan melengkapi fungsi keluarga pada tingkat holistik.

Komunikasi keluarga pada akhirnya memberikan perspektif bahwa secara tidak langsung kegiatan berinteraksi dalam keluarga menciptakan sistem hubungan yang berbeda dengan hubungan lainnya. Hal ini juga memungkinkan untuk terciptanya transfer pemikiran, perspektif dan juga tindakan individu dalam memutuskan suatu hal. Kegiatan interaksi dalam keluarga akhirnya mengarah kepada istilah konformitas. Menurut Child&Starcher, 2020, p. 29 konformitas terbagi menjadi dua, yaitu konformitas hangat dan konformitas dingin. Perilaku konformitas yang hangat termasuk konsistensi dalam menegakkan aturan, keyakinan bersama tentang keterbukaan dan kesetaraan, waktu keluarga yang ditentukan, dan nilai umum kedekatan keluarga. Perilaku konformitas dingin didefinisikan sebagai orang tua yang membatasi debat dan diskusi terbuka tentang keyakinan keluarga, menggunakan sejumlah besar kontrol dan pengaruh dalam kehidupan anak, dan menghadirkan keluarga di mana anggotanya terlalu

bergantung satu sama lain, dan tidak membiarkan pengaruh luar seperti teman. Feinberg et al (dalam Ramadhana, 2019, p. 3) menyatakan bahwa hakikat hubungan dengan keluarga adalah kemampuan anak dan orang tua dalam berinteraksi untuk mengkoordinasikan kegiatan dan tanggung jawab pengasuhan dan saling mendukung dalam membesarkan anak. Hubungan antara orang tua dan anak bisa dilihat dari bagaimana orang tua mampu memberikan pengaruh baik berupa pengetahuan dan juga tingkah laku, supaya apa yang dilakukan oleh anak atau individu terkait di luar rumah, bisa mempraktikkan apa yang menjadi kebiasaan yang tercipta di keluarganya.

Selain dalam konteks komunikasi keluarga, penelitian ini juga termasuk dalam konteks persahabatan. Menurut Devito (2016, p. 275) persahabatan merupakan sebuah wujud hubungan yang sifatnya interpersonal, dimana dua orang akan saling bergantung dan menunjukkan proses dimana keduanya saling produktif. Hal ini ditandai dengan saling menghargai ke arah yang positif. Ini artinya, ada berbagai macam ukuran yang dapat diukur untuk menunjukkan bahwa arah positif ini adalah hubungan timbal balik yang dirasakan oleh individu dan juga lawan bicaranya ketika berinteraksi. Dalam kenyataannya, ketika individu berinteraksi dalam konteks hubungan yang intim atau persahabatan, akan ada berbagai macam ukuran untuk mengukur hubungan yang terjalin.

Menurut Devito (2016, p. 275-276) terdapat tiga jenis utama tipe dari persahabatan, yaitu: persahabatan timbal balik, penerimaan, dan asosiasi. Ini artinya, dalam persahabatan ada proses diadik yang muncul antara diri individu dengan individu lain yang merupakan sahabat. Proses ini biasanya menunjukkan

apakah terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dari hubungan yang terbentuk. Selanjutnya, adalah afirmasi yang dilakukan dalam hubungan persahabatan. Ini artinya, seseorang yang mengetahui nilai pribadi individu dan membantu untuk mengenali atribut individu. Dalam konteks komunikasi yang terjalinpun juga terdapat dukungan ego, dimana saling suportif, membantu, dan memberikan afeksi dukungan, selain itu juga bisa memberikan stimuli mengenai hal-hal baru, pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan hal-hal lain yang belum diketahui oleh individu. Terakhir adalah memberi keamanan. Ini artinya, dalam hubungan persahabatan, individu-individu saling menjaga, tidak menyakiti, tidak bersikap saling menghakimi dan saling suportif ketika mengetahui kelemahan dari individu lainnya.

1.5.5 Tradisi Sosiopsikologis

Dalam penelitian ini, tradisi yang digunakan adalah tradisi sosiopsikologis. Menurut Little John&Foss (2017, p. 287) tradisi sosiopsikologis menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara individu dengan orang lain. Ini artinya, dalam tradisi ini akan melihat bagaimana individu sebagai manusia memiliki tingkat karakteristik yang berbeda ketika berinteraksi dan mampu mempengaruhi individu akan suatu hal tertentu.

Tradisi sosiopsikologis menjadi referensi yang relevan untuk menjelaskan kedua variabel dalam penelitian terhadap tingkat keterbukaan individu yang menjadi korban *cyberbullying*. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, level komunikasi berada pada level komunikasi interpersonal. Dimana, orang tua

dan *peer group support* dianggap memiliki kedekatan dan koneksi perasaan yang kuat terhadap diri individu. Hal ini tercermin dari komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, level komunikasi interpersonal ini melatarbelakangi konteks komunikasi terhadap bagaimana individu memproses informasi, dukungan, dan juga interaksi yang terjadi. Hal ini akhirnya mempengaruhi keterbukaan individu terhadap suatu hal.

Menurut Little John&Foss, A (2017, p. 64) menekankan jika dalam tradisi sosiopsikologis mekanisme-mekanisme universal yang menentukan tindakan dianggap menjadi hal yang diteliti dalam tradisi ini. Dalam tradisi sosiopsikologis memperhatikan persuasi dan perubahan sikap dimana biasa terjadi karena adanya pemrosesan pesan. Hal ini merupakan faktor bagaimana akhirnya individu merencanakan strategi pesan,. Pesan inilah yang juga memberikan efek kepada individu.

Ini artinya, terdapat pemrosesan informasi dalam diri individu. Little John&Foss, A (2017, p. 64) juga mengatakan bahwa akan ada dua hal mendasar dalam tradisi ini. Pertama, input (informasi) merupakan bagian dari perhatian khusus. Kedua, output (rencana dan perilaku) merupakan bagian dari sistem kognitif. Dalam area tradisi sosiopsikologis, persepsi dan perilaku individu akan diproses melalui mekanisme yang memberikan perhatian, ingatan, campur tangan, seleksi, motivasi, perencanaan, dan pengorganisasian.

Individu tidak hanya melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri, melainkan kelompok atau individu lain yang dianggap signifikan bisa saja mempengaruhi perspektif dan psikologis individu sebelum dirinya memutuskan

untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan terdapat dua teori untuk menjelaskan intensitas komunikasi keluarga dan juga *peer group support*. Kedua teori ini, yaitu skema hubungan dalam keluarga dan *social penetration theory* merupakan representasi dari tradisi sosiopsikologis.

1.5.5.1 Deskripsi Social Penetration Theory

Untuk menjelaskan pengaruh variabel intensitas komunikasi dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* maka akan menggunakan *social penetration theory*. Teori ini menjelaskan kondisi yang terjadi ketika hubungan itu berkembang. Altman&Taylor (dalam Devito, 2016, p.259) menjelaskan bahwa *social penetration theory* menggambarkan hubungan dalam hal jumlah topik yang dibicarakan orang dan tingkat "kepribadian" dari topik tersebut. Luasnya suatu hubungan berkaitan dengan seberapa banyak topik yang individu dan individu lainnya bicarakan. Kedalaman suatu hubungan melibatkan sejauh mana individu mampu menembus kepribadian batin dari individu lain.

Individu yang berinteraksi dengan individu lain memiliki keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan keberagaman topik yang dibicarakan dan intimasi terhadap topik-topik tersebut. Altman&Taylor (dalam Devito, 2016, p.259) juga menyatakan bahwa terdapat sebuah proses di awal dalam *social penetration theory* dimana individu dan individu lain ketika memulai berkomunikasi pada tataran level yang memiliki keluasan dan kedalaman topik rendah.

Ini artinya, ketika komunikasi berada pada level tertentu, maka biasanya akan ada keluasan dan juga kedalaman penetrasi terkait informasi-informasi. Tetapi, jika depenetrasi muncul, biasanya akan terjadi konflik dan kesenggangan muncul. Tetapi, kesenggangan ini malah bisa menstimuli individu-individu yang berinteraksi untuk memiliki keluasan dan kedalaman topik yang lebih lagi daripada sebelumnya ketika terdapat proses resolusi kondisi. Tetapi, jika tidak maka akan sulit untuk bisa mempertahankan keluasan dan kedalaman pesan dari topik yang saling dibagikan.

Gambar 1.1 *Social Penetration Theory*



DeVito, (2016, p. 247-249) menyatakan jika teori ini berlandaskan pada level komunikasi interpersonal dan terdapat berbagai tahapan dinamis yang biasa terjadi. Hal ini ditandai dengan adanya kontak yang terjalin antara masing-masing individu, lalu tahapan *involvement* dimana dalam hal ini perlu adanya keterbukaan. Pada tahap keterlibatan hubungan, rasa mutualitas, konektivitas pun berkembang.

Penjelasan dari teori ini adalah individu akan bereksperimen dan mencoba belajar lebih banyak tentang orang lain. Pada tahap awal keterlibatan, individu akan berusaha untuk saling mengetahui kecocokan ini dengan cara-cara tertentu. Selanjutnya adalah tahapan intim. Dalam tahapan ini, kuantitas dan kualitas percakapan dari individu meningkat. Selanjutnya adalah tahapan kemerosotan. Ini artinya, hubungan individu terhadap individu lainnya bisa saja pada masa-masa yang penuh dengan konflik yang menyebabkan hubungan menjadi lemah. Biasanya akan ada ketidakpuasan secara intrapersonal dengan individu lain yang sebelumnya memiliki ikatan kuat dengan kita. Fase selanjutnya adalah kemerosotan interpersonal dimana, individu menarik diri untuk bisa bersama-sama dengan individu lainnya dalam hal bertumbuh bersama dan saling berbagi hal. Ini artinya, keterbukaan pun makin memiliki persentase yang kecil. Tahapan ini sifatnya dinamis. Dimana, dalam *social penetration theory* akan mengalami fase-fase ini yang menyebabkan hubungan komunikasi antar individu akhirnya memiliki keluasan dan kedalaman pesan yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Ini artinya, konflik bisa jadi membawa keluasan dan juga kedalaman dalam berbagai topik dalam tataran level komunikasi interpersonal.

Menurut Bordens, K. S., Horowitz, I. A. (2013, p, 345-346) *Social penetraton theory* adalah teori yang membicarakan mengenai hubungan dengan melihat kedalaman dan keluasan dari interaksi serta memberikan sugesti progres yang terjalin dari hal yang rendah dan beranjak ke kontak yang belum terlalu dekat, lalu ke arah melibatkan diri ke arah yang lebih dalam dan besar. Ini artinya, *social pentration theory* secara spesifik membahas mengenai kondisi masing-

masing individu yang tidak saling mengenal satu dengan lainnya menuju ke arah kedekatan dan hubungan yang lebih intim dari sebelumnya. Hal ini biasanya dilatarbelakangi karena ada tujuan tertentu yang diinginkan oleh masing-masing individu. Altman dan Taylor dalam Little John (2017, p. 292) menyatakan jika tujuan ini biasanya akan melihat *cost and reward* yang didapat ketika hubungan terjalin. *Cost and reward* ini tidak hanya berupa material saja, tetapi juga informasi dan manfaat lainnya yang bisa diterima dan dinikmati oleh masing-masing individu yang menjalin hubungan. Altman dan Taylor juga menyatakan empat tahapan pengembangan hubungan. Pertama adalah orientasi dimana masing-masing individu berkomunikasi karena memang ada agenda dan tujuan tertentu. Kedua, pertukaran afektif eksploratif dimana terdapat pengungkapan-pengungkapan yang sifatnya lebih ke subjek individu tersebut. Ketiga adalah pertukaran afektif dimana terdapat perasaan ingin mengkritik dan mengevaluasi lebih dalam. Tahapan keempat adalah pertukaran yang seimbang dimana masing-masing individu saling memperkirakan tindakan dan respons yang baik untuk mempertukarkan *cost and reward* tadi.

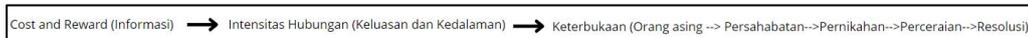
Hal ini juga didukung oleh D. Snock (1972), bahwa dalam *social penetration theory*, hubungan berkembang dari tahap:

1. Stage 0 (no relationship) adalah tahapan dimana status dari seseorang itu sama saja dengan orang lain di dunia ini.
2. Stage 1 (awareness) adalah tahapan dimana individu penasaran dengan keberadaan orang lain dan merasa tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tersebut.

3. Stage 2 (surface contact) adalah tahapan dimana interaksi sudah mulai terjalin tetapi pembahasan masih sangat limit yaitu berkaitan tentang cuaca, politik, dan hal-hal apa yang disukai dan tidak disukai. Walaupun kontak ini sifatnya masih dipermukaan tetapi masing-masing orang sudah membentuk impresi ke orang lain.

4. Sage 3 (mutuality) adalah tahapan dimana hubungan sudah beranjak lebih jauh dan masing-masing individu akan saling bergantung. Biasanya individu akan saling berbagi aktivitas (Levinger, 1988), kedua adalah adanya perkembangan perasaan unuk bertanggung jawab terhadap satu dengan lainnya. Walaupun demikian, tidak semua hubungan mengharuskan adanya komitmen (Stenberg, 1988).

Gambar 1.2 Bagan Konsep *Social Penetration Theory*



Bagan ini menunjukkan jika komunikasi yang terjalin antar individu pada konsep dari *social penetration theory* sifatnya adalah berdasarkan *cost and reward*. Altman dan Taylor dalam Little John (2017, p. 292) menyatakan jika tujuan ini biasanya akan melihat *cost and reward* yang didapat ketika hubungan terjalin. *Cost and reward* ini tidak hanya berupa material saja, tetapi juga informasi dan manfaat lainnya yang bisa diterima dan dinikmati oleh masing-masing individu yang menjalin hubungan. Artinya, individu akan melihat apa saja hal yang bisa didapatkan dari komunikasi yang terjalin. Hal ini tentu saja berkaitan dengan informasi dan hal lain yang bisa dirasakan manfaatnya. Jika *cost and reward* ini dapat ditolerir maka konsep selanjutnya adalah intensitas hubungan.

Intensitas hubungan ini masuk ke 2 variabel penting dalam *social penetration theory* yaitu keluasan dan kedalaman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Altman & Taylor (1973) dalam Bordens, K. S., Horowitz, I. A. (2013, p. 346) bahwa *Social penetration theory* adalah model dari perkembangan hubungan. Ini artinya, hubungan itu bisa berkembang dan berubah-ubah seiring waktu. Altman dan Taylor dalam Little John (2017, p. 292) menyampaikan jika individu dapat mempelajari banyak hal yang berbeda tentang orang lain (keluasan) atau individu dapat mempelajari secara mendalam informasi tentang satu atau dua hal (kedalaman). Ketika hubungan antara dua orang atau lebih ini berkembang, maka masing-masing individu akan saling berbahi lebih banyak lagi aspek tentang diri sendiri. Hal ini akhirnya menambah kedalaman dan keluasan terhadap apa yang diketahui sebelumnya. Dari sini, indikator intensitas hubungan adalah kedalaman dan keluasan pesan yang dibangun. Selain itu perlu diketahui pula bahwa level intimasi antara satu individu dengan yang lainnya pun juga berbeda.

Tahapan selanjutnya adalah keterbukaan. *Social penetration theory* dilandaskan pada prinsip keterbukaan (*self-disclosure*). Gudykunst (2003, p. 229) menyatakan jika *self-disclosure* ini biasa muncul dalam topik tentang hubungan interkultural. *Social penetration theory* biasa ditemukan pada beberapa interkultural studi mengenai dukungan. Secara garis besar, komunikator yang sering berkomunikasi akan memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan pada saat bertemu pertama kali dengan orang asing dari kebudayaan yang sama (e.g., Gudykunst & Nishida, 1984). Tinggi rendahnya *self-disclosure*

sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin antar pasangan dan frekuensi komunikasi yang dibangun diantara komunikator karena besarnya “unfamiliarity” (Lee & Boster, 1991).

Untuk mengukur keterbukaan ini, maka bisa dilihat dari jenjang tahapan yang dilalui oleh masing-masing individu yang saling berkomunikasi. Hal ini dimulai dari hubungan yang sebagai orang asing, persahabatan, pernikahan (opsional), perceraian, dan resolusi hubungan. Tahapan pernikahan adalah tahapan yang sifatnya opsional. Hal ini disebabkan karena beberapa orang lebih memilih untuk tidak memiliki komitmen apapun kepada pasangannya.

Social penetration theory pada dasarnya bisa mengarah pada konteks komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat intensitas komunikasi dengan keluarga dan *peer group support*. Disisi lain, Furman & Shaffer (2003) dalam Putri, dkk (2020, p. 72) menjelaskan jika hubungan romantis diyakini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, transformasi hubungan keluarga, pengembangan hubungan dekat dengan teman sebaya, pencapaian sekolah, dan perencanaan karir.

Konsep-konsep teori dari *social penetration theory* menjadi pilihan terbaik untuk menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Inti dari teori ini adalah ingin menunjukkan bahwa seseorang yang baik secara kultur berbeda atau sama dan sebelumnya dikategorikan sebagai orang asing bisa beranjak bergerak ke arah hubungan yang lebih intim. Tetapi sifat hubungan dan komunikasi yang terus dinamis akan sangat memungkinkan masing-masing komunikator mengalami konflik dan perpecahan hubungan. Hal ini tidak berhenti disini saja,

melainkan teori ini menjelaskan bahwa resolusi hubungan sangat mungkin terjadi. Kondisi demikian akan terus terjadi baik dengan hubungan individu terhadap orang tua dan teman sebayanya. Sehingga, *social penetration theory* secara general dapat menjelaskan mengenai hubungan keluarga intensitas komunikasi orang tua dengan anak) dan juga hubungan pertemanan (*peer group support*). Furman & Shaffer (2003) dalam Putri, dkk (2020, p.72) menyampaikan definisi dari hubungan romantis yang didalamnya terdapat makna hubungan keluarga dan pengembangan hubungan dekat dengan teman sebaya.

Kedua hal ini menjadi patokan penurunan variabel konsep dari *social penetration theory* dimana *cost and reward* diturunkan untuk variabel *peer group support*. Individu memiliki intensi untuk bergabung kedalam kelompok tertentu dan menyebutnya sebagai *peer group support* ketika memang ada ekspektasi hubungan dan juga manfaat yang bisa didapatkan dari interaksi dan hubungan yang dibentuk. Sehingga, individu pastinya akan mempertimbangkan *cost and reward* apa yang bisa diterima ketika dirinya bergabung dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut.

Cost and reward juga bisa diturunkan untuk variabel intensitas komunikasi orang tua. Individu akan terbuka untuk berbagi informasi dengan mempertimbangkan sejauh mana *cost and reward* ini berlaku. Dalam konsep teori skema hubungan dalam keluarga, McLeod dan Chaffee dalam Koerner & Fitzpatrick (p. 51) menyampaikan orang tua bersosialisasi dengan anak-anaknya untuk memproses informasi dari luar keluarga. McLeod dan Chaffee mendasarkan penelitian tentang skema hubungan dalam keluarga pada ranah teori kognitif dan

koorientasi. Menurut Heider (1946, 1958) dan Newcomb (1953) dalam Koerner & Fitzpatrick (p. 52) menjelaskan jika koorientasi adalah konsep fundamental dari kognisi sosial dimana dua atau lebih individu akan saling melakukan evaluasi terhadap objek atau kondisi di sekelilingnya. Evaluasi dan persepsi menjadi landasan berpikir dalam konsep skema komunikasi dalam keluarga.

Hal ini akan sangat bergantung pada *agreement*, *accuracy*, dan *congruence*. *Agreement* adalah tahapan dimana masing-masing individu yang saling berkomunikasi dalam keluarga memiliki selera kesukaan atau ketidaksukaan terhadap objek atau situasi lingkungan tertentu. Sedangkan, *accuracy* adalah kondisi dimana ketika salah satu individu mengetahui jika individu lain kemungkinan akan menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau kondisi lingkungan tertentu. *Congruence* artinya adalah ketika masing-masing individu memiliki kesamaan evaluasi dan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Interaksi yang terjalin antara masing-masing anggota keluarga biasanya akan berusaha untuk saling berbagi realitas sosial dan juga informasi yang terjadi di media massa.

Ini artinya, dalam teori ini akan berlandaskan pada kemampuan individu untuk mengenal gambaran hubungan dirinya dengan orang lain berdasarkan pengalaman yang pernah dirinya alami. Little John & Foss, A (2017, p. 287) juga melihat skema sebagai satu set ingatan yang teratur dan digunakan oleh individu kapanpun dirinya berinteraksi dengan orang lain. Ini artinya, antara satu individu dengan individu lain pasti memiliki skema percakapan yang berbeda pula karena pengalaman masing-masing individu juga berbeda.

Selanjutnya, intensitas hubungan bisa diturunkan untuk variabel intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support*. Intensitas hubungan yang dibahas mengenai kedalaman dan keluasan maka hal ini bisa diukur dengan intensitas komunikasi yang terbentuk antara anak dengan orang tua dalam keluarga tersebut. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan pada teori skema hubungan dalam keluarga dimana keluarga bisa terbentuk dari anak angkat dan juga anak adopsi. Koerner & Floyd (p. 46-47) juga meneliti mengenai hubungan anak adopsi dan kandung dengan orang tua. Di sini, Koerner melihat bagaimana keterkaitan genetik mempengaruhi komunikasi keluarga. Dari penelitian tersebut didapati hasil bahwa pola komunikasi keluarga lebih berpengaruh terhadap penyesuaian dan kompetensi sosial anak angkat daripada anak kandung. Secara khusus, komunikasi keluarga yang tidak menekankan orientasi percakapan menempatkan anak angkat pada risiko tiga sampai lima kali lebih tinggi untuk maladaptasi daripada anak kandung. komunikasi yang “baik” sama-sama menguntungkan semua anak, komunikasi orang tua-anak yang “buruk” memang menciptakan risiko, terutama untuk anak angkat, sedangkan anak kandung tampaknya lebih tahan terhadapnya.

Ini artinya, tidak semua anak lahir dari keluarga berdasarkan genetik dan latar belakang budaya yang sama dengan orang tuanya. Proses keterbukaan dari yang awalnya orang asing menjadi lebih intim dan akhirnya memutuskan untuk berpisah lalu bisa jadi rujuk atau melakukan resolusi hubungan adalah hal wajar yang bisa saja terjadi dalam hubungan anak dengan orang tua. Anak dan orang tua akan sama-sama mempelajari kedalaman dan keluasan informasi yang bisa

dibagikan dan didapatkan. Hal ini disebabkan karena proses keterbukaan ini adalah kebiasaan berkomunikasi yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu untuk mengetahui kedalaman dan keluasan informasi terhadap individu lain.

Di sisi lain, intensitas hubungan juga sesuai untuk menjelaskan variabel kedua dalam penelitian ini yaitu *peer group support*. Hal ini dikarenakan individu ketika memutuskan untuk melakukan komunikasi pasti terdapat suatu intensi atau maksud tertentu yang diharapkan bisa didapatkan dari individu lainnya. Apalagi, jika hal ini berkaitan dengan *peer group support*. Ini artinya, individu sebenarnya memutuskan untuk bergabung dalam kelompok tertentu dengan ekspektasi akan mendapatkan suatu manfaat yang bisa didapat dari kelompok tersebut berupa dukungan, bantuan, ataupun informasi lainnya yang dirasa dapat bermanfaat bagi diri individu. Proses yang terjadi didalamnya pun membutuhkan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini bisa mengarah ke arah keterbukaan dan proses untuk menuju keterbukaan itu sendiri. Dalam relasi hubungan pertemanan, konflik dan perselisihan pasti akan terjadi. Tetapi, ini adalah inti dari konsep *social penetration theory* dimana proses ini akan terjadi secara dinamis.

Terakhir adalah konsep keterbukaan. LittleJohn (2017, p. 282) dalam *road map theory* menjelaskan jika *social penetration theory* masuk ke *self-disclosure* (pengungkapan) dan privasi. Ini artinya, intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* bisa dijelaskan dengan konsep keterbukaan pada *social penetration theory* dimana konsep intinya adalah tahapan keterbukaan itu sendiri dan terjadi lewat tahapan proses interaksi. Hal ini dimulai dari orang asing, persahabatan,

pernikaha, perceraian, dan perselisihan. Memang seara konsep tertulis demikian, tetapi

Tetapi di sisi lain, hubungan keluarga yang dijelaskan dalam *social penetration theory* ini belum spesifik menjelaskan mengenai hubungan anak dengan orang tua. Jika dilihat dari konsep teori ini, keluarga disini lebih cocok untuk menjelaskan kondisi individu yang sebelumnya adalah orang asing tanpa status apapun lalu beranjak ke hubungan yang lebih intim dan bisa saja menemukan konflik lalu putus hubungan dan ada kemungkinan untuk rujuk kembali. Sedangkan, hubungan anak dengan orang tua tidak memiliki skema yang demikian. Memang, anak adalah bagian dari keluarga tetapi konsep *social penetration theory* ini belum secara spesifik menjelaskan mengenai hubungan anak dengan orang tua dalam keluarga tersebut. Apa yang dibahas dalam teori ini berkaitan dengan tahapan intensitas hubungan dari yang awalnya adalah orang asing beranjak ke hubungan yang lebih intim. Tetapi, konsep ini bisa dipakai juga pada hubungan keluarga terkhusus anak dengan orang tua baik yang memiliki kultur budaya yang sama atau berbeda, persamaan genetik (anak kandung), dan anak angkat. Hal ini disebabkan karena konteks dari orang asing sampai kepada resolusi konflik sifatnya subjektif.

Argumentasinya didukung oleh D. Snock (1972), bahwa dalam *social penetration theory*, hubungan berkembang dari tahap:

1. Stage 0 (no relationship) adalah tahapan dimana status dari seseorang itu sama saja dengan orang lain di dunia ini. Ini artinya, anak yang barusan lahir atau anak yang diangkat oleh orang tua dalam suatu keluarga tertentu akan melihat bahwa

orang tuanya adalah orang asing. Bisa jadi, orang tua melihat anaknya itu memiliki hubungan yang sangat personal dengannya, tetapi hal ini tidak bisa diklaim demikian ketika hubungan tersebut belum ada *feedback* yang sama.

2. Stage 1 (awareness) adalah tahapan dimana individu penasaran dengan keberadaan orang lain dan merasa tertarik untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Pada tahapan ini, orang tua dan anak memiliki relasi hubungan dan kesadaran bahwa dirinya memiliki ikatan baik secara kultur, genetik, atau ikatan lainnya.

3. Stage 2 (surface contact) adalah tahapan dimana interaksi sudah mulai terjalin tetapi pembahasan masih sangat limit yaitu berkaitan tentang cuaca, politik, dan hal-hal apa yang disukai dan tidak disukai. Walaupun kontak ini sifatnya masih dipermukaan tetapi masing-masing orang sudah membentuk impresi ke orang lain. Pada tahapan ini, anak dan orang tua akan berusaha saling belajar untuk mengerti keluasan dan kedalaman informasi yang bisa dibagi dan didapat dari masing-masing pihak. Segala bentuk konflik mungkin saja terjadi, tetapi akan sangat dimungkinkan untuk kembali kepada hubungan yang biasa dinamakan resolusi konflik.

4. Sage 3 (mutuality) adalah tahapan dimana hubungan sudah beranjak lebih jauh dan masing-masing individu akan saling bergantung. Biasanya individu akan saling berbagi aktivitas (Levinger, 1988), kedua adalah adanya perkembangan perasaan unuk bertanggung jawab terhadap satu dengan lainnya. Walaupun demikian, tidak semua hubungan mengharuskan adanya komitmen (Stenberg, 1988). Pada tahapan ini, masing-masing individu dari anak dan orang tua akan

saling bergantung dan biasanya ada beban moral beserta ekspektasi yang diperjuangkan untuk diwujudkan.

Dari sinilah, penelitian ini cocok untuk menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Tetapi di sisi lain, penelitian ini menemukan permasalahan teori dalam *social penetration theory*. Konsep yang disampaikan memang berada pada level komunikasi interpersonal dengan tradisi sosiopsikologis dan konteks bisa berada pada makro dan mikro organisasi yaitu pertemanan dan keluarga. Tetapi, pada konteks komunikasi keluarga alangkah lebih baik jika bisa dilengkapi dengan teori skema hubungan dalam keluarga sebagai teori pendukung. Skema hubungan keluarga merupakan pemikiran dari Marry Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kondisi interaksi dan hubungan dalam keluarga. Menurut Little John & Foss, A (2017, p. 287) menjelaskan bahwa teori ini memberikan beberapa istilah yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Teori ini fokus menjelaskan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Dari cara pandang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara pandang ini sebagai sebuah skema hubungan. Skema hubungan terdiri atas pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan hubungan interaksi dirinya dengan orang lain. McLeod dan Chaffee dalam Koerner & Fitzpatrick (p. 51) menyampaikan jika skema hubungan dalam keluarga itu menjelaskan mengenai bagaimana orang tua bersosialisasi dengan anak-anaknya untuk memproses informasi dari luar keluarga. Proses informasi yang terjalin ini biasanya berasal dari luar keluarga dan berhubungan dengan

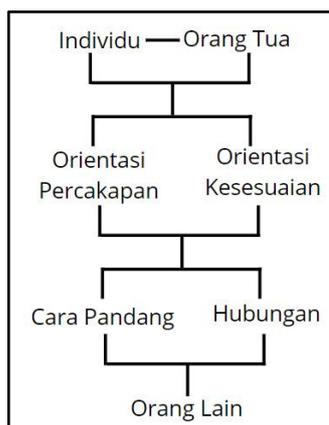
pesan yang disampaikan oleh media massa. McLeod dan Chaffee mendasarkan penelitian tentang skema hubungan dalam keluarga pada ranah teori kognitif dan koorientasi. Menurut Heider (1946, 1958) dan Newcomb (1953) dalam Koerner & Fitzpatrick (p. 52) menjelaskan jika koorientasi adalah konsep fundamental dari kognisi sosial dimana dua atau lebih individu akan saling melakukan evaluasi terhadap objek atau kondisi di sekelilingnya. Evaluasi dan persepsi menjadi landasan berpikir dalam konsep skema komunikasi dalam keluarga.

Hal ini akan sangat bergantung pada *agreement*, *accuracy*, dan *congruence*. *Agreement* adalah tahapan dimana masing-masing individu yang saling berkomunikasi dalam keluarga memiliki selera kesukaan atau ketidaksukaan terhadap objek atau situasi lingkungan tertentu. Sedangkan, *accuracy* adalah kondisi dimana ketika salah satu individu mengetahui jika individu lain kemungkinan akan menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau kondisi lingkungan tertentu. *Congruence* artinya adalah ketika masing-masing individu memiliki kesamaan evaluasi dan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Interaksi yang terjalin antara masing-masing anggota keluarga biasanya akan berusaha untuk saling berbagi realitas sosial dan juga informasi yang terjadi di media massa.

Ini artinya, dalam teori ini akan berlandaskan pada kemampuan individu untuk mengenal gambaran hubungan dirinya dengan orang lain berdasarkan pengalaman yang pernah dirinya alami. Little John & Foss, A (2017, p. 287) juga melihat skema sebagai satu set ingatan yang teratur dan digunakan oleh individu kapanpun dirinya berinteraksi dengan orang lain. Ini artinya, antara satu individu

dengan individu lain pasti memiliki skema percakapan yang berbeda pula karena pengalaman masing-masing individu juga berbeda. Skema akan membantu individu untuk mengetahui hubungan dirinya dengan orang lain secara umum dan hubungan dirinya dengan keluarganya. Hubungan individu dengan anggota keluarga bisa saja berubah-ubah secara dinamis. Hal ini disebabkan karena situasi yang terjadi dari masing-masing individu juga berbeda-beda. Oleh sebab itu, cara interaksi individu dengan anggota keluarganya pun bisa jadi berbeda seiring dengan pengalaman hubungan yang terjalin di antara keduanya.

Gambar 1.3 Bagan Konsep Teori Skema Hubungan dalam Keluarga



Bagan ini menunjukkan jika individu dan orang tua memiliki sebuah kondisi dimana terdapat hubungan khusus baik dirinya adalah anak kandung ataupun anak angkat. Hubungan ini terbentuk dari interaksi yang terjadi antara individu dan orang tua mengenai segala objek dan situasi tertentu. Percakapan dan segala informasi yang dipertukarkan dalam hubungan orang tua dan anak diturunkan kedalam dua variabel, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Orientasi percakapan dan kesesuaian biasanya dilihat dari tinggi rendahnya tingkat komunikasi yang terjalin antara orang tua dan individu. Hal ini yang

akhirnya mengarah kepada dua hal, yaitu cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta hubungan yang dimiliki individu dengan orang lain.

Konsep teori dari skema hubungan dalam keluarga sangat kompleks dan spesifik menjelaskan mengenai hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua. Di sisi lain, konsep dari teori ini juga menjelaskan mengenai adanya pertukaran informasi antara anak dengan orang tua. Konsep orientasi percakapan dan kesesuaian merupakan dua variabel yang mengkaji lebih dalam tinggi rendahnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua dan pada akhirnya bisa mengetahui perilaku cara pandang dan hubungan anak dengan orang lain dan dirinya sendiri.

Hal ini secara lebih jelas akan dibahas dalam tipe-tipe keluarga yang berangkat dari dua variabel dalam teori ini, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Koerner & Fitzpatrick (p. 56-57) mengenai tipe-tipe keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan tinggi. Dalam bukunya pula, Koerner & Fitzpatrick (p. 61-62) juga menjelaskan kelebihan-kelebihan dari teori skema hubungan dalam keluarga.

Pertama, teori skema hubungan dalam keluarga tidak didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada satu cara fungsional untuk berkomunikasi. Sebaliknya, mirip dengan tipologi perkawinan Fitzpatrick (1988) dan tipologi gaya konflik Gottman (1994), teori skema hubungan dalam keluarga mengakui bahwa keluarga yang berbeda berfungsi akan memiliki jenis perilaku yang berbeda. Dalam teori ini, perilaku tertentu berkontribusi atau mengurangi fungsi keluarga bukan karena mereka secara inheren fungsional atau disfungsional, tetapi karena cara mereka

beroperasi dalam konteks komunikasi berbeda berdasarkan tipe keluarga. Jadi, skema hubungan dalam keluarga mengarahkan untuk fokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan komunikasi tertentu dengan efek yang berbeda pula.

Kedua, teori ini didasarkan pada model kognitif yang menjelaskan bagaimana keluarga menciptakan realitas sosial bersama melalui proses koorientasi. Akibatnya, hal ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan yang dapat diamati dari perilaku jenis keluarga tetapi juga menjelaskan sumber dari perbedaan tersebut. Selain itu, dasar-dasar kognitif Teori Pola Komunikasi Keluarga menyediakan hubungan alami dengan teori-teori komunikasi berbasis kognitif lainnya, secara dramatis meningkatkan kemungkinan bahwa teori itu menjadi terintegrasi dengan teori-teori komunikasi lainnya untuk membentuk model komunikasi manusia yang lebih komprehensif.

Ketiga, ukuran empiris yang kuat dari penelitian ini dimana hal ini didasarkan dari berbagai macam tipe keluarga. Hal ini dibuktikan dengan RFCP 26-item. Ini merupakan kuesioner yang mudah diberikan dengan sifat psikometrik yang kuat (Koerner & Fitzpatrick, 2002b). McLeod and Chaffee's (1972) FCP telah digunakan dalam banyak penelitian dan telah terbukti dapat diandalkan dan valid (Koerner & Fitzpatrick, 2002b). Dengan demikian, RFCP menawarkan peneliti yang tertarik pada komunikasi keluarga ukuran yang nyaman dan kuat dari perilaku komunikasi keluarga.

1.5.5.1.1 Asumsi Teori

Pada akhirnya, dalam *social penetration theory* terdapat dua hal penting yaitu Keluasan dan kedalaman topik yang dibahas oleh individu ketika berkomunikasi. Keluasan dan kedalaman individu bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba tetapi adanya tahapan proses yang mengikutinya mulai dari kontak, disorientasi, dan sampai pada tahapan resolusi konflik. Kondisi demikian sifatnya dinamis dan mengarah pada keluasan dan kedalaman yang terjalin antara individu-individu yang saling berkomunikasi. Hal serupa juga bisa dikatakan relevan jika ingin mengaitkan ini kedalam konteks komunikasi keluarga dan persahabatan serta level komunikasi interpersonal. Dalam konteks komunikasi keluarga dan persahabatan (*peer group support*) masuk ke dalam kategori level komunikasi interpersonal. Dimana, level dari komunikasi interpersonal menunjukkan relasi diadic antara partisipan dari komunikasi. Ini artinya, terdapat proses saling mendengarkan dan menanggapi dari komunikasi yang terjalin antara individu dengan komunikator dalam level komunikasi interpersonal. Kegiatan diadik yang saling merespons ini membutuhkan kemampuan mendengarkan yang baik.

1.5.5.1.2 Proposisi Teori

Dalam *social penetration theory*, terdapat dua hal yang menjadi parameter dalam teori ini, yaitu keluasan dan kedalaman topik yang dimiliki oleh individu-individu yang saling berkomunikasi. Kedua parameter ini bisa diukur dari tahapan proses yang dimulai dari kontak, *involvement*, *intimacy*, disorientasi, dan sampai

pada tahapan resolusi konflik. Untuk bisa melalui semua proses ini yang nantinya mengarah kepada tujuan dari teori ini yaitu mengetahui secara jelas keluasan dan kedalaman topik yang diperbincangkan, maka terdapat hal penting pula yaitu kemampuan mendengarkan. Kemampuan mendengarkan menjadi komponen utama supaya proses yang dimulai dari kontak, *involvement*, *intimacy*, disorientasi, dan sampai kepada resolusi konflik bisa terjadi. Hal ini disebabkan karena masing-masing tahapan proses yang sifatnya dinamis ini terdapat proses interaksi. Dimana, untuk mencapai efektivitas komunikasi maka masing-masing individu harus terdapat kegiatan saling mendengarkan. Jika kemampuan mendengarkan ini tidak muncul atau hanya satu pihak saja maka akan sangat sulit untuk bisa melewati semua tahapan proses yang tujuannya tadi adalah untuk mengetahui keluasan dan kedalaman topik pembahasan.

DeVito (2016, p. 171-177) menjelaskan jika kemampuan mendengarkan terdiri dari lima tahapan yaitu *receiving*, *understanding*, *remembering*, *evaluating*, dan *responding*.

Pertama, *receiving*. Pada tahapan ini, individu akan mendengar dimana ini masih bersifat pasif yaitu bisa saja belum memberikan fokus sepenuhnya kepada lawan bicara. Tetapi, dalam tahap pertama ini, individu juga hadir dalam percakapan tersebut. Dalam waktu lama, lawan bicara akan memberikan sebuah tanda untuk meyakini bahwa individu yang diajak bicara memahami apa pembicaraannya, maka tidak jarang biasanya akan ada sesi tanya jawab atau pembagian tugas.

Tahap kedua adalah *understanding*. Dalam tahapan ini, individu mempelajari apa yang dimaksud lawan bicara. Pemahaman menjadi tahapan yang individu pegang baik dari segi pikiran maupun emosi yang diungkapkan. Memahami satu dengan lainnya membutuhkan proses diadik dan transaksional dari masing-masing komunikator.

Tahap ketiga adalah *remembering*. Tahapan ini memiliki arti bahwa kegiatan mengingat bisa dilakukan oleh individu ketika aktif menjadi pendengar yang baik. Mengingat bukanlah sebuah kondisi secara reproduksi, tetapi kegiatan mengingat adalah kegiatan rekonstruksi. Ini artinya, perlu dilakukan secara berulang dalam situasi komunikasi antara individu dengan komunikator. Hal ini tentu saja berada pada konteks komunikasi keluarga yaitu orang tua dan juga konteks komunikasi persahabatan yaitu *peer group support*.

Tahap keempat adalah *evaluating*. Pada tahapan ini, individu mencari tahu maksud atau motif yang mendasari apa yang disampaikan oleh pembicara. Seringkali proses evaluasi ini berlangsung tanpa banyak kesadaran. Oleh sebab itu, dalam melakukan evaluasi ini biasanya individu berusaha untuk bisa lebih kritis dalam menganalisis suatu hal.

Tahap kelima adalah *responding*. Kegiatan ini biasanya bisa disampaikan secara langsung (*immediate feedback*) atau (*delayed feedback*). Dalam konteks komunikasi keluarga ataupun persahabatan, kegiatan ini biasanya sering dilakukan baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Hal ini disebabkan karena level komunikasi interpersonal dalam kedua konteks ini akhirnya

menciptakan proses komunikasi diadik yang transaksional di antara masing-masing komunikator.

1.5.5.1.3 Konsep Pokok Teori dalam Penelitian

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika keluasan dan kedalaman topik dalam interaksi antar individu akan sangat dipengaruhi oleh tahapan interaksi yang terdiri dari kontak, disorientasi, resolusi konflik yang dimediasi oleh kemampuan mendengar masing-masing pihak. Dengan proposisi demikian, maka implementasi ke dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari masing-masing komponen penting.

1.5.5.1.3.1 Keluasan Topik

Hal yang harus diperhatikan dalam keluasan topik adalah bagaimana individu yang saling berkomunikasi melakukan interaksi secara beragam dan membahas berbagai macam hal. Keluasan topik belum tentu memiliki kedalaman topik. Dalam memahami keluasan topik, biasanya masing-masing komunikator saling mengeksplorasi apa yang menjadi kesamaan topik yang bisa dibahas lebih dalam oleh kedua belah pihak. Dalam keluasan topik, bisa jadi ada berbagai macam hal yang dibicarakan. Jika dalam penelitian ini maka korban dari *cyberbullying* akan coba melakukan eksplorasi terlebih dahulu sejauh mana orang tua dan *peer group support* mampu membahas dan toleran terhadap kasus yang ada. Biasanya, individu akan mengeksplor dengan melihat bagaimana orang tua dan *peer group support* berperilaku, bagaimana opini dan pendapat itu bersifat terbuka atau tertutup, dan juga bagaimana orang tua dan *peer group support* mampu

memberikan kebebasan bagi individu untuk bisa berani bersuara dan menjadikan orang tua serta *peer group support* sebagai tempat pertama kali yang sifatnya aman untuk bercerita ketika ada hal yang menyimpannya.

Di sisi lain, individu juga akan berusaha untuk melihat karakteristik dari orang tua dan *peer group support* akan bagaimana dirinya bisa menceritakan pengalamannya ketika terkena *bully*. Biasanya individu akan melakukan eksplorasi dengan memperhatikan interaksi yang terjalin di dalamnya, bagaimana setiap individu bisa sejajar, dan mayoritas topik apa saja yang menjadi minat ketika orang tua dan *peer group support* ini bersatu. Hal inilah yang membuat individu melakukan eksplorasi dalam hal keluasan. Individu akan memiliki peran aktif untuk meneliti dan juga memutuskan apakah orang tua dan *peer group support* mampu menjadi tempat bagi korban *cyberbullying* untuk melapor atau tidak.

1.5.5.1.3.2 Kedalaman Topik

Hal ini dapat diartikan jika masing-masing individu yang saling berkomunikasi memiliki level pengetahuan akan dirinya sendiri dan lawan bicaranya berbeda-beda. Hal ini akan menentukan bagaimana masing-masing komunikator dapat saling membagikan topik-topik tertentu yang memang menjadi fokus yang sama dari kedua belah pihak. Hal ini biasanya ditandai dengan kesamaan pengalaman, tujuan, dan juga konsen akan suatu hal tertentu. Jadi, dalam konsep kedalaman ini tidak hanya saling mengetahui topik dari permukaannya saja, melainkan juga mengetahui secara dalam dan jelas akan apa yang terjadi atau bagaimana pandangan serta hal-hal lain yang bisa saja menurut masing-masing individu

adalah personal sifatnya. Dalam penelitian ini, maka ketika korban *cyberbullying* merasa ada kecocokan topik dan juga respon yang diharapkan oleh dirinya terkait kondisinya saat ini, maka ada kemungkinan bahwa muncul rasa keterbukaan di sini. Keterbukaan ini ditandai dengan adanya eksplor secara mendalam mengenai topik *cyberbullying*, mulai dari menceritakan kondisinya dan juga jika hal ini direspon positif oleh orang tua dan *peer group support* maka akan berlanjut ke arah yang lebih dalam dimana sifatnya personal, dalam hal ini dirinya akan membuka untuk menceritakan pengalaman secara mendalam mengenai awal mula dirinya menjadi korban *bully* dan bagaimana dirinya bereaksi terhadap hal tersebut. Jika percakapan sudah mencapai tahapan *core* biasanya korban akan menceritakan lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang mungkin sulit untuk diungkapkan karena hal itu bisa saja mempermalukan dirinya sendiri, melanggar norma sosial, dan juga mungkin menimbulkan konflik baru jika diceritakan dan jika hal tersebut tidak dirahasiakan.

1.5.5.1.4 Tahapan dalam berinteraksi

Dalam tahapan interaksi ini ada beberapa hal yang terkandung yaitu kontak, *involvement*, *intimacy*, disorientasi, dan resolusi konflik.

1.5.5.1.4.1 Kontak

Kontak memiliki pengertian bahwa individu atau korban *cyberbullying* berada pada tahapan interaksi dan mencoba untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Dalam tahapan kontak ini akan lebih mengarah ke lapisan *superficial* atau lapisan luar dari tahapan *social penetration theory*. Dalam tahapan ini biasanya akan

mencoba untuk saling bercengkerama dan juga saling bertukar informasi yang sifatnya masih dalam tahapan general, misalnya saja ketika individu berinteraksi dengan orang tuanya atau *peer group support* maka akan melihat intensitas kontak secara verbal, non-verbal, bahasa yang digunakan, bentuk komunikasi, dan topik apa saja yang dibicarakan.

1.5.5.1.4.2 Involvement

Ini sudah mengarah ke hal yang lebih dalam atau lapisan *intimate*. Dalam tahapan ini, korban akan melihat hal-hal apa saja yang bisa diperbincangkan lebih lanjut dan hal-hal apa saja yang tidak bisa. Tetapi, fokusnya lebih ke arah topik apa yang bisa membuat interaksi berada pada kesepakatan dan meminimalisir konflik yang terjadi. Oleh sebab itu, masing-masing individu yang berinteraksi akan saling menunjukkan keluasan topik, dengan menyeleksi topik apa saja yang bisa didalami untuk dibahas lebih lanjut. Dalam tahapan *involvement* ini maka korban sudah mulai berani untuk membahas mengenai *cyberbullying* secara general dan dari sisi orang tua atau *peer group support* juga menunjukkan respon terhadap topik yang dibahas.

1.5.5.1.4.3 Intimacy

Pada tahapan ini, akan disebut *core* dalam visualisasi gambar dari *social penetration theory*. Dengan kasus di dalam penelitian ini maka korban *cyberbullying* dan juga *peer group support* sudah saling mengetahui apa yang dihadapi oleh korban dan juga hal-hal apa saja yang melatarbelakangi *bully* ini bisa terjadi. Ini artinya, pada tahapan *intimacy* sudah terdapat keterbukaan yang lebih dalam lagi dan kepercayaan antara korban dengan orang tua dan *peer group*

support. Pertukaran pesan, pendapat, nasehat, tuntunan, dan juga dukungan sudah mulai terlihat dalam tahapan ini. Masing-masing akan saling bertukar pesan dan mencoba untuk memberikan bantuan kepada korban *cyberbullying*.

1.5.5.1.4.4 Disorientasi

Tahapan disorientasi ini sangat mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan biasanya ada hal-hal lain yang ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi ketika dirinya menjalankan apa yang menjadi sugesti atau nasehat serta dukungan dari sisi orang tua dan *peer group support*. Terkadang, nasehat tersebut ketika dilakukan malah membuat dirinya mendapatkan masalah baru yang berkaitan dengan *bullying* dan juga mungkin malah lebih buruk. Disorientasi ini akhirnya bisa saja mengarah ke konflik antara korban dengan orang tua dan *peer group support*. Tahapan ini adalah tahapan yang wajar untuk dilalui karena konflik pasti mungkin terjadi. Konflik bisa saja memiliki implikasi yang akan meimbulkan keretakan hubungan atau mungkin bisa mencapai solusi dan mencoba untuk memperbaiki kondisi yang ada tadi.

1.5.5.1.4.5 Resolusi konflik

Dalam tahapan ini sama saja dengan menyelesaikan masalah, di mana para individu yang berkonflik dengan korban akan berusaha untuk memperbaiki kondisi yang ada dan juga menjalin komunikasi serta hubungan dalam level interpersonal. Dari sisi orang tua biasanya akan mencoba untuk kembali terbuka dengan diri individu dan juga berusaha memberikan kepercayaan kepada korban. Dari sisi orang tua dan *peer group support* juga mencoba untuk bisa belajar dari

kesalahan konflik yang terjadi dan memberikan pandangan lain atau dukungan lain yang meminimalisir konflik lain. Resolusi konflik ini diharapkan akan memberikan keyakinan kepada korban *cyberbullying* untuk bisa terbuka dengan orang tua dan *peer group support*.

1.5.5.1.5 Kemampuan mendengarkan

Kemampuan mendengarkan adalah hal penting yang menjadi mediasi terhadap keberhasilan komunikasi untuk mencapai keluasaan dan kedalaman akan suatu hal atau topik tertentu. Kemampuan mendengarkan juga dibagi kedalam beberapa tahapan, yaitu *receiving*, *understanding*, *remembering*, *evaluating*, dan *responding*.

1.5.5.1.5.1 Receiving

Antara korban dengan orang tua dan *peer group support* saling berbagi informasi dan menerima pesan-pesan yang berkaitan dengan kondisi dari korban.

1.5.5.1.5.2 Understanding

Terdapat usaha untuk memberikan tanggapan dan saling berdiskusi satu dengan lainnya. Dalam tahapan ini maka korban akan berusaha untuk terbuka mengenai kondisi yang dialaminya dan juga dari sisi orang tua dan *peer group support* juga memberikan ruang bagi korban untuk bisa memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi korban.

1.5.5.1.5.3 Remembering

Dalam tahapan ini dari sisi korban dan juga orang tua serta *peer group support* akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada dan mengarah ke situasi dimana mengingat untaiian atau jalan cerita yang disampaikan dari korban. Masing-masing akan mencoba untuk memberikan penekanan agar terdapat kesamaan dalam memahami konteks situasi.

1.5.5.1.5.4 Evaluating

Dalam tahapan ini, maka sudah mengarah kepada pemberian dukungan yang sifatnya mulai solutif. Dalam tahapan ini, orang tua dan *peer group support* akan berusaha untuk memberikan sebuah konstruksi penawaran yang bisa membantu diri individu. Hal ini pastinya disesuaikan juga dengan kapabilitas dan situasi yang dialami oleh korban. Evaluasi yang diberikan akan berkaitan pula dari pembahasan yang sudah dilakukan dan juga dari pengalaman yang dialami dari sisi orang tua dan *peer group support* dan mungkin juga referensi lainnya yang diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi individu dalam mengkonstruksi tanggapan apa yang sesuai untuk bisa diungkapkan.

1.5.5.1.5.5 Responding

Pada tahapan ini maka korban akan berusaha untuk melakukan respons atau adanya keberanian tertentu yang bisa dilakukan ketika *cyberbullying* menimpa dirinya. Kegiatan merespons ini pastinya tidak terlepas pula dari sugesti atau masukan dari orang tua dan *peer group support* dimana akhirnya membuat korban untuk berani terbuka dan menerima keberadaan dirinya sendiri.

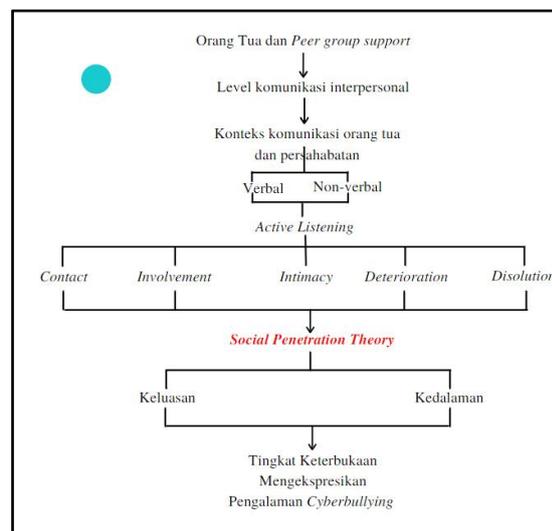
Pada intinya, keterbukaan korban *cyberbullying* untuk menceritakan masalahnya akan sangat dipengaruhi bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan *peer group support* terhadap dirinya. Komunikasi yang menekankan pada keaktifan untuk saling mendengarkan akan memberikan kesempatan bagi korban untuk bisa melakukan eksplorasi dan menilai bahwa keterbukaan kepada orang tua dan *peer group support* bisa membantu dirinya keluar dari situasi *bully* yang sedang atau pernah dialaminya.

Hal ini akan memberikan efek dalam penelitian dengan konsep komunikasi keluarga dan persahabatan dalam level komunikasi interpersonal. Ketika adanya pertukaran informasi mengenai keluasan dan kedalaman topik tertentu dalam level komunikasi interpersonal dengan konteks komunikasi persahabatan maka akan terbentuklah rasa percaya dan sikap untuk membuka diri. Proses ini lahir tidak lepas dari pengaruh konteks komunikasi yang ada di dalam persahabatan. Hal ini menjadi pengaruh yang signifikan untuk membentuk norma individu karena orang tua dan *peer group support* dalam konteks komunikasi persahabatan memberikan kontribusi komunikasi pada level interpersonal.

Secara spesifik, keterbukaan dari korban *cyberbullying* untuk menceritakan pengalamannya ditentukan oleh bagaimana terdapat proses antara masing-masing komunikator atau individu ketika melakukan pertukaran pesan dan informasi. Proses ini harus didasari pada keterbukaan dan juga kegiatan aktif mendengarkan agar keluasan dan juga kedalaman topik dalam komunikasi bisa terjadi. Ketika menjadlin komunikasi, maka terdapat keluasan dan kedalaman yang berbeda-beda antar individu satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada

aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal dapat diaplikasikan dan menstimuli keterbukaan individu untuk menceritakan bagaimana kondisi dan situasinya saat ini dalam berbagai macam topik dan juga kedalaman. Sehingga, hubungan diadik dari masing-masing komunikator harus bisa berjalan secara dinamis dan bersamaan agar memahami situasi dan kondisi satu dengan lainnya sampai pada inti topik terdalam.

Gambar 1.4 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



Penjelasan sebelumnya, membawa pada sebuah kerangka berpikir baru dalam penelitian ini dimana orang tua dan *peer group support* berada pada konteks komunikasi keluarga persahabatan serta pada level komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi interpersonal harus terdapat komunikasi dan hubungan yang dilakukan secara diadik. Kesuksesan dari komunikasi interpersonal bisa dilihat dari bentuk komunikasi baik secara verbal ataupun non-verbal. Hal ini menjadi penting karena dalam kegiatan berkomunikasi baik verbal ataupun non-verbal terdapat proses mendengarkan yang melalui beberapa tahapan.

Akhirnya, hal ini mempengaruhi keluasan dan kedalaman individu untuk membahas topik yang menjadi konsen atau hal yang diinginkan. Ini akan mendorong individu untuk saling terbuka menceritakan dan berbagi pengetahuan serta pengalaman akan apa yang terjadi.

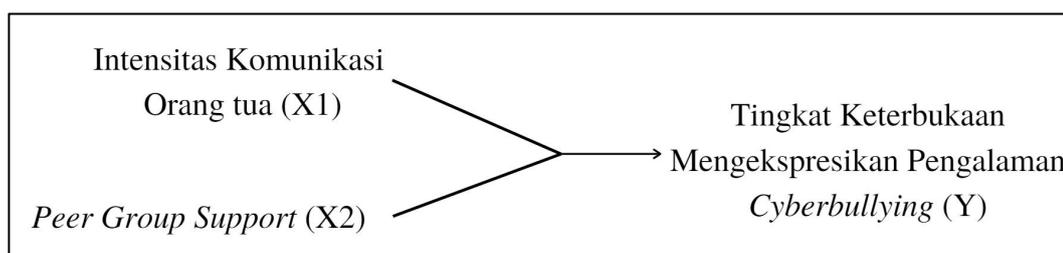
Dalam mengaplikasikan tahapan prosesnya pun, sangat penting bagi individu yang saling berkomunikasi ini untuk memiliki kemampuan mendengarkan yang baik pula. Kemampuan mendengarkan akan menjadi unsur penting agar kedalaman dan keluasan topik dari masing-masing individu bisa tercipta. Kemampuan mendengarkan yang baik akan mempengaruhi keluasan topik. Hal ini disebabkan karena ketika mendengarkan maka ada banyak hal yang bisa didapat mengenai pengetahuan, pengalaman, dan juga opini yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal serupa juga sama ketika memiliki kedalaman yang baik akan topik tertentu. Ini artinya, ketika komunikasi terjalin, ada kemungkinan bahwa tidak hanya keluasan topik saja yang diungkapkan, tetapi juga kedalaman dari topik yang diperbincangkan tersebut.

Kedalaman topik bisa menjadi sebuah simbol keterbukaan karena ada kepercayaan yang terjalin oleh dua individu tersebut. Hal ini sangat relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas dimana keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* juga dipengaruhi pula oleh konteks komunikasi persahabatan yaitu orang tua dan *peer group support*. Diharapkan, dari sisi orang tua dan *peer group support* memiliki kemampuan mendengarkan yang baik untuk bisa melewati tahapan proses yang nantinya berujung pada kedalaman dan keluasan pesan. Hal ini diharapkan juga bisa memiliki implikasi kepada

keterbukaan korban *cyberbullying* untuk mau terbuka mengekspresikan pengalaman *cyberbullying*.

1.6 Hipotesis

Gambar 1.5 Bagan Relasi Antar Variabel Penelitian



H1 : Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua (X1) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

H2 : Terdapat pengaruh *peer group support* (X2) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

1.7 Definisi

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Suatu kondisi dimana seorang anak dan orang tua memiliki kesempatan untuk saling berdiskusi bersama mengenai pengalaman, pemikiran ide, emosi yang dirasakan serta sebagai tempat untuk bertukar pendapat mengenai kehendak masing-masing individu dan respon akan aktivitas sehari-hari, dimana masing-masing menghabiskan waktu baik secara daring atau langsung setiap harinya.

1.7.1.2 Peer Group Support

Peer group support adalah situasi saling berbagi terkait pemikiran, pesan, perasaan, serta bantuan yang akan diberikan baik secara langsung atau tidak langsung, serta adanya diskusi dimana masing-masing individu aktif untuk merespon pendapat, dan perasaan.

1.7.1.3 Tingkat Keterbukaan Mengekspresikan Pengalaman Cyberbullying

Tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* adalah kondisi yang melibatkan masing-masing individu untuk menceritakan pengalaman *cyberbullying*, berdiskusi untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi, dan pengungkapan diri terkait karakter, kelemahan, dan kekuatan dirinya, serta muncul respon diri untuk mau melakukan konsultasi dan secara aktif meminta nasihat atau pertimbangan terkait pengalaman *cyberbullying* yang menyimpannya.

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Intensitas Komunikasi Orang Tua

- Dimensi diskusi

1. Menceritakan hal yang pernah dialami.
2. Menceritakan emosi yang dirasakan.

- Dimensi bertukar pendapat

1. Saling menceritakan dan memberi respon akan aktivitas sehari-hari.

- Dimensi kuantitas waktu

1. Lama bercengkerama secara tatap muka.
2. Lama bercengkerama secara daring.
3. Situasi waktu saat bercengkerama (pagi, siang, sore, malam).

1.7.2.2 Peer Group Support

- *Support*

1. Mengutarakan ide.
2. Bantuan

- Bertukar pendapat

1. Saling berdiskusi

1.7.2.3 Tingkat Keterbukaan Mengekspresikan Pengalaman Cyberbullying

- Menceritakan pengalaman

1. Bercerita kepada orang yang dipercaya

- Menceritakan emosi yang timbul dari pengalaman

1. Pengungkapan perasaan yang terlihat

- Dimensi respon diri

- Melakukan konsultasi terhadap tindakan yang dilakukan

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Data
1.	Intensitas Komunikasi Orang tua	Dimensi diskusi	Menceritakan hal yang pernah dialami	Interval
			Menceritakan	Interval

			emosi yang dirasakan	
		Dimensi kuantitas waktu	Lama bercengkerama secara tatap muka	Interval
			Lama bercengkerama secara daring	Interval
			Situasi waktu saat bercengkerama	Interval
2.	Peer Group Support	<i>Support</i>	Mengutarakan ide	Interval
			Bantuan	Interval
		Bertukar pendapat	Saling berdiskusi	Interval
3.	Tingkat Keterbukaan Mengekspresikan Pengalaman Cyberbullying	Menceritakan pengalaman	Bercerita kepada orang yang dipercayai	Interval
		Menceritakan emosi yang timbul dari pengalaman	Pengungkapan perasaan yang terlihat	Interval
		Dimensi respon diri	Melakukan konsultasi terhadap	Interval

			tindakan yang dilakukan	
--	--	--	----------------------------	--

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen yaitu intensitas komunikasi orang tua (X1) dan *peer group support* (X2) terhadap variabel dependen yaitu tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

1.8.2 Populasi dan Teknik Sampling

1.8.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dengan rentan umur 16-25 tahun dan tinggal di Semarang. Hal ini disebabkan karena Semarang adalah ibukota Jawa Tengah serta Menurut APJII (2020) jumlah pengguna internet di Jawa Tengah berada pada urutan kedua dengan 26,5 juta orang yang aktif. Responden penelitian adalah individu yang bermain media sosial dan juga pernah memiliki pengalaman sebagai korban dari *cyberbullying* dan tinggal di Semarang. Alasannya karena menurut WeareSocial (2021), 98,3 persen individu dengan rentan umur 16-64 tahun aktif menggunakan internet untuk bermain sosial media.

Selain itu, menurut UNICEF (2020) kasus *cyberbullying* memiliki dampak yang berbahaya untuk mental, emosional, dan fisik.

1.8.2.2 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana, teknik pengambilan sampel akan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan konteks penelitian, yaitu korban yang pernah mengalami *cyberbullying*. Teknik sampling ini akan menggunakan *Google form* untuk mengumpulkan data dari masing-masing responden. Pertama, akan didata dengan bertanya di media sosial mengenai siapa saja yang sesuai dengan kriteria penelitian ini pernah mengalami *cyberbullying*. Tahap kedua yang dilakukan adalah membuat pertanyaan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1.8.2.3 Sample Size

Sample dalam penelitian ini adalah individu dengan rentan umur 16-25 tahun yang pernah menjadi korban *cyberbullying* dan aktif menggunakan sosial media, serta tinggal di Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Seperti yang dikemukakan Roscoe (dalam Sugiyono, 2009, p. 90-91) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang yang berusia 16-25 tahun yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, tinggal di Semarang dan aktif menggunakan media sosial dengan menggunakan kuesioner dan pemberian angket yang akan diberikan kepada para responden. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua berupa jurnal, buku, dan referensi lainnya yang dipublikasikan secara legal.

1.8.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah survey. Sedangkan, alat pengumpulan data untuk menjangkau data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah *self-administered* karena dalam mengisi, responden tidak dibantu atau kuesionernya tidak diwawancarakan. Kuesioner didistribusikan secara daring dengan menggunakan *Google Form*. Teknik pengumpulan data adalah dengan diisi sendiri oleh responden secara mandiri dan jujur. Kuesioner yang dibagikan sifatnya anonim tanpa mempertanyakan nama responden. Sedangkan, untuk pengumpulan data sekunder bisa dilakukan dengan referensi jurnal, e-book, dan juga referensi tulisan lainnya yang memiliki kredibilitas. Pengumpulan data sekunder dan primer ini berfungsi untuk saling memperkuat keberadaan data yang nantinya dihasilkan.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

a) Editing

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan.

b) Coding

Setelah tahapan editing selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah mengklarifikasi data-data tersebut melalui tahapan *coding*. Data yang telah diedit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.

c) Tabulasi

Kegiatan memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

1.8.6 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, Pengujian hipotesis menggunakan *multiple linear regression*. Freund et al., (2006, p. 73-74) menyatakan jika *multiple linear regression* merupakan perpanjangan yang relatif langsung dari regresi linier sederhana yang memungkinkan lebih dari satu variabel independen. *Multiple linear regression* dapat diaplikasikan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku variabel respon mengenai hubungan antara variabel respon (dependen) dan variabel faktor (independen).

Berbagai macam variabel independen akan mempengaruhi terciptanya konsep dalam setiap interpretasi dari koefisien regresi. Perhitungan analisis ini nantinya menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

1.8.7 Goodness Criteria

Dalam penelitian kuantitatif yang berprinsip pada paradigma positivisme, maka ada beberapa kualitas penelitian (*goodnes criteria*) atau kepercayaan atas hasil penelitian.

1.8.7.1 Validitas

Irwan (2018, p. 26) menjelaskan bahwa pada aspek validitas hal ini berhubungan dengan instrumen yang digunakan peneliti dengan melakukan pengumpulan data serta mengkaji gejala sosial. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mendapatkan data primer dan juga referensi buku serta jurnal dan sumber lain yang kredibel untuk data sekunder. Kedua instrumen ini akan menjadi bahan yang saling melengkapi satu dengan lainnya untuk mengetahui kondisi permasalahan yang terjadi dalam konteks studi Ilmu Komunikasi. Hal ini nantinya bisa menjadi sebuah bahan untuk secara konsisten memberikan validasi solusi yang bisa dipublikasikan kepada eksternal.

1.8.7.2 Reliabilitas

Sebuah pengukuran dapat dikatakan reliabel ketika pengukuran tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Ovan&Saputra (2020, p. 4) menjelaskan bahwa reabilitas

merupakan istilah untuk memperlihatkan mengenai kemampuan suatu hasil pengukuran dapat secara relatif konsisten ketika pengukuran dilakukan selama dua kali atau lebih. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, akan dilihat reliabilitas setiap data. Data sekunder yang ada menjadi sebuah pedoman dalam penelitian kuantitatif untuk mendukung penelitian dan menghasilkan data primer. Data primer bisa diukur reliabilitasnya dengan melihat konsistensi alat ukur yang dipergunakan secara berulang akan menunjukkan hasil pengukuran yang sama. Ini artinya, alat ukur bisa dikatakan reliabel jika reliabilitas menunjukkan konsistensi kuesioner terhadap jawaban responden ketika dilakukan pengujian dengan kondisi berbeda dan tetap menggunakan kuesioner yang sama.

1.8.7.3 Objektivitas

Irwan (2020, p. 7) menjelaskan jika objektivitas menurut paradigma positivistik mengungkapkan bahwa adanya jarak antara peneliti dengan objek penelitian sehingga data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan pemikiran sehat. Hal ini menjadi salah satu parameter keberhasilan bagi sebuah penelitian khususnya penelitian kuantitatif karena sifat dari paradigma positivistik ini adalah penelitian yang hasilnya bisa digeneralisasikan. Sehingga, peneliti harus bisa objektif selama penelitian berlangsung tanpa adanya intervensi di luar ranah variabel-variabel penelitian yang sedang diteliti.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa proses penelitian ini masih memiliki keterbatasan penelitian dan kelemahan yang peneliti temui saat penelitian ini berlangsung, diantaranya yaitu :

1. Keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data primer dari kuesioner yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi saat ini yang membatasi mobilitas peneliti.
2. Keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data sekunder dari sumber terbaru di periode terdekat. Hal ini dikarenakan masih banyak data yang tahunnya sudah sangat lama dan beberapa belum diperbaharui. Selain itu selama pandemi mobilitas peneliti untuk mencari buku secara fisik juga terhambat karena adanya pembatasan jarak sosial.

